

CARA BERTINGGAL DI RUMAH BANTUAN DI DESA GEULANGGANG TEUNGOH

Al Faris, Deni dan Eri Saputra

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.

**Email: faris.180160118@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id dan erisaputra@unimal.ac.id*

Abstrak

Penyediaan perumahan yang layak untuk rakyat adalah tujuan pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, No. 1 2011, bahwa hak setiap warga negara untuk menempati, dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kesesuaian cara bertinggal dengan bentuk fisik rumah bantuan yang disediakan oleh pemerintah. Desa Geulanggang Teungoh merupakan salah satu desa yang dekat dengan pusat kota Bireuen. Objek penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah rumah bantuan di desa Geulanggang Teungoh dilihat dari cara bertinggalnya dengan mengetahui karakteristik masyarakat di dunia, menurut J.F. Turner karakteristik masyarakat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: *bridgheader*, *consolidator*, dan *status seeker*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi. Dengan mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk fisik bangunan berdasarkan kebijakan dengan cara bertinggal yang dapat dijadikan sebagai bahan uji kesesuaian fisik bangunan berdasarkan kebijakan dengan cara bertinggal penghuni rumah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Identitas rumah bantuan di kota Bireuen yang memiliki ciri fisik rumah yang sesuai dengan cara bertinggal atau pola aktivitas masyarakat di kota Bireuen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada aspek fisik yaitu konsep fisik hunian berdasarkan kebijakan dapat dikatakan tidak sesuai dengan teori J.F. Turner *consolidators* dikarenakan mereka harus beradaptasi untuk bertinggal di rumah bantuan tsb. Artinya bentuk fisik kebijakan perumahan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dapat digunakan dengan baik tetapi tidak dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat. Saran dari penelitian ini agar pemerintah dapat melahirkan kebijakan fisik rumah bantuan/penyediaan perumahan bantuan masyarakat yang sesuai dengan karakter cara bertinggalnya, demi memahami keberadaan mereka untuk penyetaraan kehidupan bertinggal dan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya kelak.

Kata kunci: *Cara Bertinggal, Rumah, Aktivitas, Karakteristik*

Pendahuluan

Penyediaan perumahan rakyat untuk membantu MBR dan penyediaan perumahan yang layak adalah tujuan pemerintah. Masyarakat saat ini sangat membutuhkan rumah sederhana yang sehat sebagai tempat bertinggal. Penyediaan perumahan rakyat atau perumahan layak huni diperkotaan merupakan salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan program penyediaan perumahan khususnya bagi MBR, sesuai dengan amanat Undang-Undang Perumahan dan

Kawasan Pemukiman, No. 1 2011, bahwa hak setiap warga negara untuk menempati, dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur [1]. Berdasarkan data Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2022, jumlah pembangunan rumah sehat sederhana menurut anggaran dikabupaten Bireuen, pada tahun 2021 adalah 103 unit rumah bantuan dari PUPR [2]. Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat, penyelesaian penyediaan perumahan bagi masyarakat membutuhkan metode kebijakan yang kompleks karena dikhawatirkan akan tidak sesuai dengan cara bertinggal masyarakat.

Permasalahan penyediaan perumahan bantuan diperkotaan sering sekali menjadi hal yang disepelekan, karena mereka masyarakat sebagai objek menjadi penentu kebijakan-kebijakan yang lahir nantinya. Melihat berbagai masalah penghuni perumahan bantuan seperti tidak mempunyai pendapatan tetap, tidak mampu bertinggal dirumah yang telah disediakan, tingkat pendidikan yang rendah, dan lain sebagainya dapat menimbulkan masalah-masalah baru. Kebijakan penyediaan perumahan saat ini hanyalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah perumahan masyarakat khususnya MBR, bukan penyelesain dari seluruh masalah. Hal ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari, dan kebijakan tersebut hanya bersifat sementara, tentunya tidak berjangka panjang, atau bahkan terselesaikan sepenuhnya. Terdapat beberapa perilaku atau karakter yang berbeda pada masyarakat yang nantinya akan berpengaruh dalam menentukan tempat tinggal. Dalam arsitektur menurut Turner ada 3 karakter yang akan menentukan kesesuaian nilai dalam cara bertinggal pada penyediaan perumahan masyarakat diperkotaan yaitu *bridgeheaders*, *consolidators* dan *status seekers* [3].

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, dikhawatirkan banyak melahirkan masalah – masalah baru salah satunya adalah ketidaksesuaian antara kapasitas fisik rumah dengan cara bertinggal penghuni rumah bantuan. Bila hal ini terus berlanjut tanpa ada eksplorasi tentang bagaimana cara bertinggal (*dwelling*) penghuni terhadap bentuk fisik rumah dari kebijakan tersebut dikhawatirkan tidak mampu memberikan aspek baik bagi kualitas hidup masyarakat. Maka dari itu, diperlukan suatu penelitian dengan kajian yang khusus untuk mengenal cara bertinggal mereka, diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas kebijakan penyediaan perumahan khususnya di rumah bantuan.

Tinjauan Pustaka

Pandangan kebijakan penyediaan perumahan bantuan berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, masyarakat berpenghasilan rendah yang selanjutnya disingkat MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah dan pada Pasal 126 UU Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memberikan kemudahan dan atau bantuan pembiayaan untuk pembangunan dan perolehan rumah umum dan rumah swadaya bagi MBR. Terdapat 2 bentuk kebijakan pemerintah dalam mengatasi rumah tidak layak huni (RTLH) bagi MBR yaitu BSPS (bantuan stimulan perumahan swadaya), dan Rehabilitasi Sosial RTLH [4]. BSPS terbagi 2 yaitu Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) dan Pembangunan Baru Rumah Swadaya (PBRs). PBRs adalah kegiatan bertujuan untuk pembangunan rumah baru layak huni, untuk bentuk penyediaan perumahan salah satunya pembangunan rumah sehat sederhana dengan ukuran type 36.

Di Singapura terdapat *Housing Development Board* (HDB) yang mengatur tentang perumahan di Singapura [5]. Sedangkan di Australia Dalam mewujudkan hak atas perumahan yang layak, pemerintah Australia telah mengembangkan program-program seperti *Australians for Affordable Housing* dan *Community Housing*. *Affordable Housing* adalah kebijakan yang bertujuan untuk menekan masalah keterjangkauan perumahan. Dan juga ada *Community Housing* yang merupakan jenis *Social Housing* yaitu perumahan sewa jangka panjang yang disediakan oleh organisasi komunitas nirlaba [5]. Dalam penyediaan perumahan dibagi menjadi 2 jenis yaitu penyediaan perumahan yang dilakukan oleh pemerintah dan ada pula penyediaan yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya [6]

Permasalahan penyediaan perumahan bantuan saat ini adalah dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik yang nantinya dapat membangun perumahan yang layak dan ideal. Membangun rumah untuk MBR tentunya juga memiliki kendala dalam pengadaannya, yaitu MBR sering mengalami kesulitan untuk memperoleh perumahan formal yang disediakan oleh pemerintah, dan pandangan yang berlaku umum adalah bahwa MBR dianggap tidak menguntungkan, dan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar [7]. Karakteristik fisik perumahan bantuan dianggap tidak sesuai untuk menciptakan nilai tukar karena biaya perumahan tidak sesuai dengan pendapatan mereka. Akibatnya, kepemilikan akan dialihkan kepada mereka yang memiliki pendapatan ekonomi lebih tinggi. Kejadian ini menunjukkan bahwa perumahan bantuan telah menjadi komoditas yang memiliki nilai pasar. Akibatnya, rumah bantuan yang seharusnya menjadi milik MBR menjadi kurang tepat sasaran.

Penyediaan perumahan rakyat untuk membantu MBR adalah tujuan pemerintah. MBR membutuhkan rumah sederhana yang sehat. Menurut Drakakis-Smith ada dua jenis perumahan yang disediakan oleh negara berkembang, yaitu perumahan konvensional dan perumahan non-konvensional [8]. Rumah bantuan merupakan bagian dari kategori perumahan konvensional karena rumah bantuan memiliki bentuk fisik rumah yang kualitasnya standar, direncanakan secara team yang mempunyai keahlian khusus dalam mendesain bangunan dan rumah berdiri diatas tanah pemerintah dengan status legal [9]. Jenis perumahan konvensional terpecah menjadi perumahan publik, privat dan hybrid [10]. Untuk rumah bantuan jenis perumahan konvensional publik, yaitu perumahan yang dibangun oleh pemerintah atau swasta yang berorientasi pada khalayak umum dan biasanya sasarannya lebih kekalangan MBR.

Cara pandang rumah sebagai tempat tinggal pada umumnya lebih dimanfaatkan untuk dapat melakukan segala aktivitasnya. Fisik rumah tidak hanya memiliki nilai sementara, tetapi fungsi ruang berubah seiring dengan pola aktivitas penghuni atau bertinggal di dalam hunian. Cara pandang masyarakat terhadap tempat tinggal itu tergantung terhadap karakter masyarakat dipertanian. Turner mengatakan karakteristik masyarakat di dunia digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: *bridgeheader*, *consolidator*, dan *status seeker* [3]. *Bridgeheader* adalah kelompok MBR yang menjadikan rumah sebagai batu loncatan atau sementara. Mereka memiliki prinsip hidup yaitu "bekerja untuk makan". Alhasil, peran rumah menjadi tempat istirahat dan tidur atau ini menggambarkan bahwa rumah hanyalah ruang sementara untuk bertinggal [11]. *Consolidators* adalah kelompok yang sudah agak lama tinggal di daerah perkotaan atau CBD dengan pendapatan ekonomi yang semakin meningkat [12]. Kedekatan dengan tempat kerja tidak begitu penting karena pengelolaan keuangan yang lebih baik, fasilitas pendidikan dan perumahan telah diperhitungkan [11]. Sedangkan *Status seekers* adalah kelompok yang sudah lama tinggal di perkotaan dan memiliki kemampuan ekonomi yang sangat mapan dan kuat, membuat kelompok ini memilih rumah tipe mewah dan modern sebagai wujud

status sosial mereka[12]. Orang-orang pencari status berdiam sementara untuk merepresentasikan statusnya dan keberadaannya dapat diketahui karena sudah memiliki penghasilan yang cukup [11].

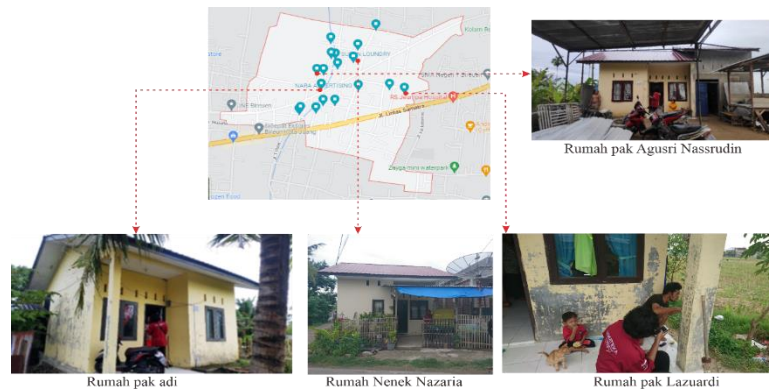
Karakter masyarakat di perkotaan pada umumnya tergolong kedalam karakter *bridgeheaders*, artinya masyarakat yang baru tiba di kota-kota dengan kemampuan ekonomi rendah lebih memilih tinggal dekat dengan tempat kerjanya (pusat kota atau CBD) untuk menghemat biaya transportasi [3]. Dari golongan *bridgheader* ini, dapat dilihat karakter MBR dari aspek fisik dan non fisik yang dimana aspek fisiknya MBR lebih memilih tinggal dikawasan perkotaan dengan lokasi berada di dekat pusat kota agar dapat meminimalisir jarak menuju tempat kerja.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksplorasi, penelitian eksplorasi merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu yang menarik perhatian namun belum diketahui, dipahami atau belum dikenal dengan baik oleh peneliti [13]. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat secara jernih inti bentuk fisik [14] kebijakan perumahan oleh pemerintah khususnya Aceh dan cara bertinggalnya. Alur penelitian dimulai dengan meninjau langsung objek penelitian dengan mengumpulkan data langsung dari objek penelitian tsb dan menggali semua informasi mendalam tentang bentuk fisik bangunan berdasarkan kebijakan dengan cara bertinggal kepada narasumber yang terdapat dilokasi penelitian terkait kesesuaian antara bentuk fisik rumah dengan cara bertinggal. Dengan mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk fisik bangunan berdasarkan kebijakan dengan cara bertinggal yang dapat dijadikan sebagai bahan uji kesesuaian fisik bangunan berdasarkan kebijakan dengan cara bertinggal penghuni rumah tersebut dengan menggunakan teori *consolidator* yang dikemukakan oleh Turner. Dengan hal tersebut diharapkan dapat menemukan pengetahuan yang dapat menjadi masukan untuk kebijakan perumahan bantuan bagi masyarakat dalam ranah arsitektural yang lebih baik pada kebijakan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan


Kelurahan Geulumpang Teungoh. Lokasi penelitian terletak dikelurahan Geulumpang Teungoh yang memiliki luas wilayah 145 Ha dengan penggunaan lahan terbesar digunakan untuk pemukiman penduduk. Kelurahan Geulumpang Teungoh memiliki jumlah penduduk 4200 jiwa dengan Kepala Keluarga (KK) 1278. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pekerja bengkel, pekerja perabot, tukang bangunan, pedagang dan lain-lain.






Gambar 1. Peta Lokasi penelitian Kelurahan Geulanggang Teungoh

Permasalahan fisik rumah bantuan terhadap cara bertinggal di kota Bireuen terdapat beberapa hal, baik dari penggunaan ruang, perubahan guna ruang dengan yang seharusnya, adanya penambahan ruang, dan tidak memikirkan jumlah pengguna sehingga membutuhkan ruang lebih untuk memenuhi segala aktivitas dalam bertinggal. Permasalahan yang ditemukan dapat dilihat dari perubahan denah tipikal tipe 36 yang diakibatkan tidak sesuai dengan cara bertinggal di rumah bantuan tsb. MBR pada kawasan perkotaan tergolong kedalam golongan *bridgeheaders*, tetapi setelah mereka berada dirumah bantuan mereka telah berubah status menjadi *consolidators* disebabkan berubahnya cara bertinggal yang dulunya hanya memikirkan rumah sebagai batu loncatan berubah menjadi rumah sebagai tempat bertumbuh. Pada cara bertinggal pada rumah bantuan akan diilustrasikan berupa orang, bagaimana, denah yang akan menunjukkan pola ruang dan pola aktivitas dari masing-masing rumah bantuan. Tiap-tiap rumah memiliki pola ruang dan pola aktivitas yang berbeda-beda. Terdapat 4 unit rumah bantuan yang menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Aktivitas Cara Bertinggal pada Rumah Bantuan

Fisik Ruang	Pengguna	Aktivitas	Ruang yang digunakan	Keterangan
 <p>FR01</p>	<p>Ayah Ibu Anak laki 1 Anak laki 2 Anak laki 3</p>	<p>Tidur, bangun & shalat, Mandi, buang air besar/kecil & mencuci pakaian/piring, Makan, nonton tv Mengobrol, Menyimpan kendaraan roda 2 & menerima tamu Memasak</p>	<p>Kamar Tidur R.Serbagu -na Dapur Wc Teras</p>	<p>Pada aktivitas ruang yang digunakan semua dilakukan untuk memenuhi segala aktivitas meski ada perubahan fungsi pada kamar tidur yang dialihkan menjadi dapur</p>

 <p>FR02</p>	<p>Nenek Cucu laki 1 Cucu laki 2</p>	<p>Tidur, bangun & shalat Mandi, buang air besar/kecil & mencuci pakaian/piring Makan, nonton tv Mengobrol, & menerima tamu Memasak berjualan</p>	<p>Kamar Tidur R.Serbaguna -na R.Cuci Dapur Wc Teras</p>	<p>Pada aktivitas ini, ruang yang digunakan semua dilakukan untuk memenuhi segala aktivitas meski ada penambahan dapur dan r.cuci yang merupakan ruang yang ditambah oleh pemilik rumah untuk memenuhi segala aktivitas pemilik rumah.</p>
 <p>FR03</p>	<p>Ayah Ibu Anak laki 1 Anak laki 2 Anak laki 3</p>	<p>Tidur, bangun & shalat Mandi, buang air besar/kecil & mencuci pakaian/piring Makan, nonton tv Mengobrol, Menyimpan kendaraan roda 2 & menerima tamu Memasak</p>	<p>Kamar Tidur R.Serbaguna -na R.Cuci Dapur Wc Teras</p>	<p>Pada aktivitas ini, ruang yang digunakan semua dilakukan untuk memenuhi segala aktivitas meski ada penambahan dapur dan r.cuci yang merupakan ruang yang ditambah oleh pemilik rumah untuk memenuhi segala aktivitas pemilik rumah.</p>
 <p>FR04</p>	<p>Ayah Ibu Anak laki 1 Anak laki 2 Anak perempuan 3</p>	<p>Tidur, bangun & shalat Mandi, buang air besar/kecil & mencuci pakaian/piring Makan, nonton tv Mengobrol, & menerima tamu Memasak Menyimpan kendaraan & barang kerja</p>	<p>Kamar Tidur R.Tamu R.Cuci R.Makan Dapur Wc Teras Gudang Musholla</p>	<p>Pada aktivitas ini ruang yang digunakan semua dilakukan untuk memenuhi segala aktivitas meski ada perubahan fungsi seperti musholla dan r.serbaguna & penambahan dapur, ruang makan, gudang & r.cuci yang merupakan ruang yang ditambah oleh pemilik rumah untuk memenuhi segala aktivitas pemilik rumah.</p>

Karakter/sifat adalah terbentuk dari proses yg terus menerus dan terjadi secara berulang dari sifat dan kebiasaan yg selalu dilakukan. Karakter cara bertinggal masyarakat itu berbeda-beda. Hal tsb sangat berpengaruh pada kebutuhan ruang pada setiap bangunan. Berikut adalah karakter dari cara bertinggal masyarakat di rumah bantuan dari beberapa sampel yang didapatkan dari hasil survei lapangan.

Tabel 2. Karakter Cara Bertinggal

No	Keluarga	Karakter
FR 01.	Fisik Rumah 01	Rumah bantuan pak Lazuardi yang dihuni oleh 5 orang dengan karakter masing-masing orang hampir sama. Jika mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah seharusnya untuk rumah tipe 36 jumlah penghuni yang disarankan adalah 4 orang, namun pada rumah pak Lazuardi terjadi kelebihan kapasitas, sehingga terjadi keterbatasan dalam beraktivitas yang dapat mempengaruhi cara bertinggal. Sehingga terjadinya perubahan pada fungsi ruang yang dialih fungsikan sesuai dengan cara bertinggal atau aktivitasnya pada rumah bantuan.
FR 02.	Fisik Rumah 02	Rumah bantuan ibu Nazaria yang dihuni oleh 3 orang dengan karakter masing-masing orang hampir sama. Jika mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah seharusnya untuk rumah tipe 36 jumlah penghuni yang disarankan adalah 4 orang dan rumah ibu Nazaria ini masih memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Tetapi adanya penambahan denah yang disebabkan adanya beberapa ruang yang dikatakan kurang sehingga butuhnya ruang baru untuk memenuhi cara bertinggal atau aktivitasnya di rumah bantuan tsb.
FR 03.	Fisik Rumah 03	Rumah bantuan pak Adi yang dihuni oleh 5 orang dengan karakter masing-masing orang hampir sama. Jika mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah seharusnya untuk rumah tipe 36 jumlah penghuni yang disarankan adalah 4 orang. Namun pada rumah pak Adi terjadi kelebihan kapasitas, sehingga terjadi keterbatasan dalam beraktivitas yang dapat mempengaruhi cara bertinggal. Sehingga terjadinya penambahan ruang akibat tidak sesuai dengan cara bertinggalnya yang bertujuan agar dapat memenuhi segala aktivitasnya.
FR 04.	Fisik Rumah 04	Rumah bantuan pak Agusri yang dihuni oleh 5 orang dengan karakter masing-masing orang hampir sama. Jika mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah seharusnya untuk rumah tipe 36 jumlah penghuni yang disarankan adalah 4 orang. Namun pada rumah pak Agusri terjadi kelebihan kapasitas, sehingga terjadi keterbatasan dalam beraktivitas yang dapat mempengaruhi cara bertinggal. Sehingga terjadinya penambahan ruang akibat tidak sesuai dengan cara bertinggalnya.

Pada orientasi cara bertinggal rumah bantuan, dapat dilihat dari pola aktivitas yang terjadi pada masyarakat terlihat dari citra pada kawasan tempat tinggal mereka. Terlihat aktivitas yang dilakukan selama berada di rumah terdapat di area yang sama. Dengan kondisi rumah yang kecil membuat masyarakat harus

memaksimalkan ruang yang ada untuk memenuhi segala kebutuhan aktivitasnya sehari-hari dengan beban biaya perkotaan. Dari cara bertinggalnya dapat disimpulkan bahwa Orientasi cara bertinggal rumah bantuan di Bireuen cenderung lebih lama berada diluar ruang untuk mencari nafkah.

Dalam Peraturan Bupati Bireuen No. 2 tahun 2021 bentuk kebijakan rumah bantuan untuk MBR dalam rangka program penanggulangan kemiskinan dan pengentasan kemiskinan adalah setiap kampung harus membangun rumah yang sehat dan layak huni dengan anggaran sekitar Rp. 55 – 65 juta per unit/rumah yang baru dibangun [15]. Bentuk rumah bantuan tipe 36 ini terdiri dari beberapa ruang yaitu 2 ruang tidur dengan luas masing – masing luas 9 m², ruang serbaguna dengan luas 10,5 m², kamar mandi dengan luas 2,25 m², dapur terbuka dengan luas 2,25m², dan teras dengan luas 3m². Hal ini bisa dilihat dari gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Denah Rumah Bantuan Typical 1, Tampak Rumah Bantuan

Transformasi Fisik Hunian Secara umum perubahan yang banyak terjadi pada rumah bantuan tipe 36 ini adalah adanya penambahan ruang pada bagian dapur dan ruang makan. Selain itu terdapat juga perubahan fungsi ruang seperti kamar tidur yang diubah fungsinya menjadi dapur. Penambahan atau perubahan ini disebabkan oleh cara bertinggal penghuni rumah bantuan tanpa merubah fisik rumah bantuan. Berikut adalah tranformasi fisik hunian yang terjadi pada rumah bantuan setelah dihuni. Dari tranformasi fisik hunian dapat dilihat dari perubahan denah.

Tabel 3. Transformasi Fisik Hunian

No	Denah	Keterangan
FR 01.		Perubahan yang terjadi setelah dihuni pada rumah pak Lazuardi ini hanyalah pada kamar tidur kedua yang dialih fungsikan menjadi dapur sehingga tidak ada tranformasi fisik tetapi ada tranformasi secara fungsi pada rumah pak Lazuardi. Hal ini dikarenakan rumah bantuan pak Lazuardi memiliki dapur tetapi untuk luasnya tidak sesuai dengan aktivitas pada rumah tsb.

FR
02.

Perubahan yang terjadi setelah dihuni pada rumah Ibu Nazaria ini adanya transformasi ruang secara semi permanen, ruang yang ditambahkan berupa ruang cuci dan ruang dapur pada bagian belakang rumah, sehingga adanya transformasi bentuk dari segi fisik awal bangunan. Transformasi ruang ini dapat membuat beberapa fungsi ruang berubah seperti dapur yang menjadi tidak memiliki fungsi dan wc yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai tempat mencuci. Transformasi fisik ini terjadi disebabkan dapur yang disediakan memiliki luas yang kecil, dan terbuka, serta tidak memiliki ruang cuci, sehingga perlu penambahan ruang agar dapat memenuhi cara bertinggal mereka.

FR
03.

Perubahan yang terjadi setelah dihuni pada rumah pak Adi ini adanya transformasi ruang secara permanen, ruang yang ditambahkan berupa ruang dapur dan ruang cuci pada bagian belakang rumah, sehingga adanya transformasi bentuk dari segi fisik awal bangunan. Transformasi ruang ini dapat membuat beberapa fungsi ruang berubah seperti dapur yang menjadi tidak memiliki fungsi. Transformasi fisik ini terjadi disebabkan dapur yang disediakan memiliki luas yang kecil, terbuka, tidak memiliki ruang cuci, dan juga berfungsi sebagai tempat memproduksi makanan yang nanti akan dijual ke tempat penjualan sebagai salah satu usaha, sehingga perlu penambahan ruang agar dapat memenuhi cara bertinggal mereka.

FR
04.

Perubahan yang terjadi setelah dihuni pada rumah pak Agusri ini adanya transformasi ruang secara permanen, ruang yang ditambah berupa ruang cuci, wc, ruang dapur dan ruang makan pada bagian belakang rumah, selanjutnya ruang yang ditambahkan adalah gudang pada bagian samping, sehingga adanya transformasi bentuk dari segi fisik awal bangunan. Transformasi ruang ini dapat membuat beberapa fungsi ruang berubah seperti dapur yang menjadi tidak memiliki fungsi, wc yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai tempat mencuci dan ruang serbaguna yang memiliki fungsi sebagai garasi. Ada transformasi secara fungsi pada rumah pak Agusri yaitu wc yang disediakan dialih fungsikan menjadi tempat shalat dan menambah wc pada bagian belakang rumah. Hal tersebut disebabkan karena untuk memenuhi aktivitas penghuni rumah

seperti gudang yang disediakan sebagai tempat menyimpan barang bengkel pak Agusri dalam usahanya yaitu bengkel las, dapur dikarenakan dapur yang disediakan luasnya sangat kecil, ruang makan disebabkan jumlah penghuninya ada 5 orang sehingga butuh tempat lebih untuk berkumpul dan disediakan musholla agar dapat mempermudah dalam menunaikan shalat.

Identitas adalah suatu ciri khas yg lebih spesifik dalam lingkup yang kecil dan lebih mendalam. Rumah bantuan merupakan bentuk fisik dari penyediaan perumahan dari pemerintah ke masyarakat khususnya MBR di kota Bireuen. Rumah bantuan ini telah membantu masyarakat dari segi mendapatkan rumah layak huni, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup. Rumah bantuan yang diberikan dengan luas tipe 36 dengan jumlah penghuni yang disarankan 4 orang. Semua bagian dari rumah bantuan tersebut terpakai sesuai dengan aktivitas mereka. Penyebab terjadinya transformasi fisik hunian dikarenakan tidak sesuai fisik rumah bantuan dengan cara bertinggal mereka, sehingga penghuni tsb memperluas rumah bantuan mereka yang berlandaskan sesuai dengan cara mereka bertinggal, baik dari penambahan ruang fisik, maupun dari segi fungsi. Penambahan ruang pada rumah bantuan ini dikarenakan kebutuhan ruang penghuni dalam ruang untuk dapat mengakomodasi segala aktivitas dalam bertinggal. Bertambahnya anggota keluarga membuat aktivitas di rumah bantuan bertambah, hal ini sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah untuk rumah bantuan tipe 36 yaitu 4 orang dengan 9m²/jiwa. Identitas rumah bantuan di kota Bireuen yang memiliki ciri fisik rumah yang sesuai dengan cara bertinggal atau pola aktivitas masyarakat kota Bireuen.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan teori John. F. Turner *consolidators*, terdapat 4 indikator yang terbagi dua aspek, aspek fisik yaitu konsep fisik hunian berdasarkan kebijakan dan transformasi fisik hunian. Sedangkan dari non-fisik yaitu karakteristik dan cara bertinggal. Dari 4 indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa, *pada aspek fisik yaitu konsep fisik hunian berdasarkan kebijakan dapat dikatakan tidak sesuai dengan teori John. F. Turner consolidators dikarenakan mereka harus beradaptasi untuk bertinggal di rumah bantuan tsb.* Karena rumah bantuan tersebut terkonsep tetapi tidak memperhatikan jumlah pengguna, cara bertinggal atau pola aktivitas pada rumah bantuan meski telah direncanakan oleh pemerintah. Untuk kapasitas ruang yang disediakan terdapat penambahan ruang seperti dapur, ruang cuci, dan ruang makan disebabkan aktivitas cara bertinggal masyarakat dalam rumah bantuan. Artinya bentuk fisik kebijakan perumahan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dapat digunakan dengan baik tetapi tidak dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat. Sehingga mereka butuh dana lebih untuk menambah ruang agar dapat melanjutkan/memenuhi cara bertinggal mereka di rumah bantuan tsb atau mereka akan mencari tempat tinggal lain.

Daftar Pustaka

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, (2011).
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen. "Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2022," 257,(2022).
- [3] J. C. Turner, "*Housing Priorities, Settlement Patterns, and Urban Development in Modernizing Countries*," *J. Am. Inst. Plann.*, vol. 34:6, 354–363, (1968).
- [4] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 tentang Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Prasarana Lingkungan, 724-732, (2017).
- [5] B. A. P. Arafat and V. Taniady, "Pemenuhan Hak Masyarakat Miskin Terhadap Perumahan dan Permukiman yang Layak di Perkotaan Indonesia: Studi Perbandingan Singapura dan Australia," *Jurist-Diction*, vol. 4:2, 559, (2021).
- [6] M. Wijaya and H. Handrisal, "Kebijakan Penyelenggaraan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan," *KEMUDI J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6:01, 37–51, (2021).
- [7] A. Arimurty and A. Manaf, "Lembaga Lokal dan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *J. Pembang. Wil. Kota*, vol. 9:3, 307, (2013).
- [8] P. Halimah and A. M. Igamo, "Analisis Penyediaan Rumah Sederhana dalam Dialektika Kapitalisme," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 17:1, 16–23, (2019).
- [9] Deni and N. Utaberta, "*Practical Policy in Pusong Slums Area, Lhokseumawe methodology: critical pragmatism*," *Pertanika J. Sci. Technol.*, vol. 8, 717–719, (2017).
- [10] Deni, M. Pane, and R. Rejoni, "Pendekatan Penanggulangan Kebakaran pada Permukiman Padat Perkotaan," *J. Arsitekno*, vol. 1:1, 52-63, (2019).
- [11] Deni, Salwin, M. Iqbal, and B. Karsono, "*Advances in Environmental Biology Dialectical Analysis: Housing Policy for Low-Income People in Indonesia*," *Adv. Environ. Biol. Adv. Environ. Biol.*, vol. 9:923, 197–200, (2015).
- [12] A. S. Adiyanti and Ikaputra, "Kajian Teoritik Hubungan Antara Pemilihan Lokasi Huni Dengan Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Indonesia," vol. 3680:1, 99–108, (2019).
- [13] S. Siyoto and A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, vol. 7:1. 7 (2015).
- [14] G. S. Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *J. Fokus Konseling*, vol. 2:2, 147-154, (2016).
- [15] Peraturan Bupati Bireuen Nomor 2 Tahun 2021, 6, (2021).